

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap cerita rakyat berjudul *Carita Maung Panjalu* ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Menurut Ratna (2004: 47), metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode ini sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan yang bisa melibatkan berbagai unsur. Contohnya dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan.

Ciri-ciri terpenting dari metode deskriptif kualitatif, antara lain: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004: 47-48).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah data primer berupa sastra lisan *Carita Maung Panjalu* yang berasal dari tiga informan. Data yang diambil dari tiga informan tersebut berupa cerita tuturan *Carita Maung Panjalu* dalam bentuk wawancara (rekaman). Ketiga informan tersebut antara lain: Bapak R. H. Atong Tjakradinata (84 tahun), Bapak Ikin Susanto (73 tahun), dan Bapak Aleh Saleh Wiraatmadja/Aswir (83 tahun).

Berdasarkan hasil penelusuran informasi yang didapatkan oleh peneliti selama berada di lapangan, ternyata sangat sulit untuk mencari tuturan cerita lisan dari masyarakat setempat. Peneliti bahkan sempat beberapa kali mendapatkan penolakan sewaktu mewawancarai beberapa informan yang berkedudukan sebagai masyarakat biasa/warga setempat. Di antara beberapa orang masyarakat Panjalu yang tidak bersedia menjadi informan dalam penuturan cerita tersebut memiliki anggapan bahwa *Carita Maung Panjalu* merupakan cerita yang berbeda dengan cerita rakyat pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa *Carita Maung Panjalu* memiliki nilai kesakralan yang tinggi dan tidak sembarang orang bisa menceritakan cerita rakyat tersebut. Dalam arti kata, salah-salah menceritakan bisa-bisa mendapatkan gangguan dari *Maung Kajajaden* yang merupakan tokoh sentral dalam cerita tersebut. Tak heran apabila masyarakat Panjalu hanya sebatas mengetahui saja dan sedikit sekali orang yang mafhum dan menguasai cerita tersebut secara utuh. Asumsi yang telah lama hidup dalam masyarakat pendukung itulah yang menyebabkan cerita hanya dipegang penuh oleh orang-orang tertentu

dari keturunan Panjalu, misalnya generasi dari keturunan Kerajaan Panjalu, para kuncen, dan pengurus pemerintahan Kecamatan Panjalu.

Adapun ketiga informan yang disebutkan di atas merupakan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kewenangan untuk menuturkan cerita tersebut. Pemilihan ketiga tokoh tersebut pun didasarkan pada pertimbangan yang sangat kuat, yakni menghindari kepalsuan data. Ketiga informan tersebut merupakan warga keturunan asli Panjalu yang sedari lahir tinggal di Kecamatan Panjalu, namun bertempat di dusun/kampung yang berbeda. Pemilihan ketiga informan tersebut dianggap tepat karena meskipun ketiganya berada dalam usia senja, namun mereka masih aktif mengabdikan diri demi menjaga pelestarian budaya masyarakat Panjalu.

Ketiga informan tersebut memunculkan varian cerita yang saling melengkapi. R. H. Atong Tjakradinata adalah tokoh masyarakat yang aktif mengurus Yayasan Boros Ngora yang pernah menjabat sebagai *kuwu* di Kecamatan Panjalu. Ia juga merupakan keturunan ke-14 dari Raja Prabu Sanghyang Boros Ngora. Karenanya, Bapak Atong dianggap sesepuh dan sangat disegani oleh masyarakat setempat. Data rekaman yang diperoleh dari Bapak Atong tersebut sangat detail dan jelas.

Adapun dua informan lainnya, Bapak Ikin Susanto dan Bapak Aleh Saleh Witaatmadja/Aswir juga merupakan tokoh masyarakat yang berkedudukan penting di Panjalu. Namun keduanya memiliki jabatan yang berbeda. Bapak Ikin menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Boros Ngora, sementara Bapak Aswir

adalah salah satu kuncen/juru kunci Panjalu yang bertugas sebagai kuncen di Bumi Alit, Panjalu.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga informan tersebut merupakan tokoh masyarakat dengan latar jabatan berbeda, antara lain: Sesepeuh Panjalu, Sekretaris Yayasan Boros Ngora, dan juru kunci/kuncen Panjalu. Definisi di atas dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3.1

DATA INFORMAN

No.	Nama Informan	Tempat/Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	R. H. Atong Tjakradinata (84 tahun)	Ciamis, 8 Maret 1927	HIS (Holand Indlansce School) Pasundan 1940	* Mantan Ketua Yayasan Boros Ngora Panjalu *Penasehat Yayasan Boros Ngora (sekarang)	Kampung Cimendong RT19/RW08 Desa/Kec. Panjalu-Ciamis
2.	Ikin Susanto (73 tahun)	Ciamis, 15 Juli 1938	Sekretaris Yayasan Boros Ngora Pusat	SPG (Sekolah Pendidikan Guru)	Kampung Cikadu, RT06/RW03 Desa Ciomas Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat
3.	Aleh Saleh Wiraatmadja (Aswir) (83 tahun)	-	SR/Pesantren	Kuncen Bumi Alit	Kampung Pabuaran RT03/RW02 Desa/Kecamatan Panjalu Ciamis, Jawa Barat

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Mengingat cerita rakyat berjudul *Carita Maung Panjalu* merupakan salah satu cerita rakyat yang fenomenal dan dianggap sakral oleh warga keturunan Panjalu, membuat tidak sembarang orang bisa menceritakan cerita tersebut. Mirisnya, masyarakat yang menjunjung tinggi keberadaan cerita yang dianggap suci ini tidak diikuti dengan keinginan masyarakat untuk bisa mengetahui cerita tersebut secara utuh. Sebagian besar masyarakat keturunan Panjalu hanya sekedar tahu semata. Karenanya, para kuncen/sesepuh Panjalu adalah orang yang masih dipercayai masyarakat sebagai pemegang cerita yang utuh dan dianggap mafhum.

Sesuai dengan tiga informan yang telah dijelaskan di atas, berikut agenda pelaksanaan wawancara peneliti dengan tiga informan yang berhasil diwawancarai.

TABEL 3.2

Waktu Pelaksanaan *Interview*

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan
1.	Bpk. R. H. Atong Tjakradinata	Senin, 21 Maret 2011 Pukul 11.00 WIB. Bertempat di Dusun Cimendong RT. 19/RW 08 Desa/Kecamatan Panjalu- Ciamis
2.	Bpk. Aleh Saleh Wiraatmadja (Aswir)	Kamis, 30 Desember 2010 Pukul 13.00 WIB. Bertempat di Bumi Alit, Panjalu.
3.	Bpk. Ikin Susanto	Senin, 21 Maret 2011 Pukul 15.00 WIB. Bertempat di Bumi Alit, Panjalu.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen langsung penelitian. Dalam konteks ini hasil analisis berupa gambaran yang mendekati kenyataan karena data yang diperoleh merupakan hasil dari pengamatan langsung peneliti di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah lembar catatan lapangan dan alat perekam.

Hasil rekaman dan catatan lapangan merupakan data penting dalam melakukan penelitian ini. Rekaman yang didapatkan dari penutur disajikan dalam bentuk CD. Sementara itu, catatan lapangan peneliti selama melakukan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

TABEL 3.3
CATATAN LAPANGAN

Rekaman	Informan	Bahan
a. Tanggal rekaman	a. Nama	a. Genre (mite, sage legenda, dongeng, dll)
b. Tempat rekaman	b. Umur	b. Konteks penuturan
c. Rekaman asli atau tidak asli	c. Jenis kelamin	c. Proses penciptaan
d. Perekam	d. Pekerjaan	d. Fungsi
	e. Pendidikan	
	f. Status sosial	
	g. Bahasa yang dipakai	
	h. Kedudukan dalam masyarakat (kelas/golongan)	
	i. Pengalaman cerita yang diperoleh	

Adapun peneliti sebagai instrumen langsung dalam penelitian, bertugas mencari data empirik dari lapangan. Menurut Hutomo (1991: 79), hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti antara lain sebagai berikut.

- a) Pengamatan perlu dilakukan secara teliti (terhadap masyarakat sekitar).
- b) Pengamatan tersebut meliputi: (a) sambutan dan reaksi penonton, dan (b) reaksi-reaksi pada tempat-tempat tertentu (babak, lawak, selingan, peperangan, dan lain-lain).
- c) Pengamatan terhadap hubungan antara bahan dengan masyarakat.
- d) Peneliti harus membuat komentar, meliputi: (a) tempat dan kedudukan bahan yang direkam (dalam masyarakatnya), (b) bahan itu masih hidup segar atau telah pudar, (c) terdapat di antara orang-orang tua saja atau anak-anak, (d) hanya diketahui saja dan tidak dipraktikkan, (e) bahan itu merupakan tradisi asli atau sudah bercampur dengan tradisi lain; (f) adakah usaha-usaha untuk menghidupkan kembali, apakah sebabnya dan mengapa terjadi.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka membuat petunjuk penelitian, sebagai berikut.

TABEL 3.4**Persiapan Pra Penelitian**

No.	Persiapan Sebelum Penelitian
1.	Latar belakang bahan
2.	Alat-alat yang perlu dipersiapkan: a. Alat perekam b. Kamera (catatan:pelajari terlebih dahulu cara penggunaan alat, sebelum melakukan proses rekaman)
3.	Persiapan-persiapan lainnya, meliputi: a. Buku catatan b. Pensil/pulpen c. dll.
4.	Pemilihan informan

*Sumber: Mutiara Yang Terlupakan (Hutomo, 1991: 80-81)

TABEL 3.5**Persiapan Sewaktu Penelitian**

No.	Persiapan Sewaktu Penelitian
1.	Penentuan informan/narasumber
2.	<i>Interview</i>
3.	Membuat catatan lapangan
4.	Memberi honorarium yang layak

*Sumber: Mutiara Yang Terlupakan (Hutomo, 1991: 82-83)

TABEL 3.6

Persiapan Pasca Penelitian

No.	Persiapan Sesudah penelitian
1.	Membuat arsip mengenai bahan, meliputi: a. Pengklasifikasian bahan, b. Masyarakat tempat asal bahan, c. Tanggal, bulan, dan tahun rekaman d. Bahasa (dialek) yang direkam.
2.	Riwayat hidup informan, meliputi: a. Nama b. Tempat, tgl lahir c. Bahasa (dialek) yang dikuasai d. Masyarakat/ kelompok asal informan e. Pekerjaan f. Kedudukan
3.	Transkripsi teks dari hasil perekaman.
4.	Analisis kajian terhadap teks.

*Sumber: Mutiara Yang Terlupakan (Hutomo, 1991: 84)

Tabel di atas menggambarkan cara kerja peneliti dalam melakukan penelitian *Carita Maung Panjalu* dari mulai persiapan pra penelitian, sewaktu penelitian, sampai pasca penelitian.

E. Prosedur Penelitian

Secara sederhana penelitian ini terdiri dari tiga tahap antara lain: pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan hasil penelitian.

1.) Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh peneliti dari hasil observasi, partisipasi, wawancara, dan data sekunder (studi pustaka).

Observasi yakni teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan cara mengamati objek penelitian dan seluruh faktor yang menyertai dan memengaruhi objek. Data yang diperoleh berupa data primer dalam bentuk rekaman.

Partisipasi yakni ketertarikan peneliti dalam rangka mengumpulkan data dan dimaksudkan untuk melihat secara langsung aspek-aspek di luar konteks penelitian. Di sini peneliti mencatat segala hal yang ada dan mungkin saja berpengaruh terhadap data dan analisis.

Wawancara merupakan sebuah tantangan bagi setiap peneliti, karena selain mencari objek langsung ke lapangan juga kemungkinan dari hasil rekaman yang kemudian dianalisis menjadi sebuah penelitian akan menggali dan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat terdahulu yang harus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Wawancara bertujuan untuk menggali data yang sedalam-dalamnya dan selengkap-selengkapnya dengan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan. Dalam wawancara ini ditentukan beberapa informan yang telah dipertimbangkan. Informan yang tak lain sebagai objek penelitian merupakan pertimbangan atau penilaian peneliti yang tidak lepas dari saran, pengetahuan, dan informasi yang

diberikan dosen dan masyarakat pendukung cerita. Maka, dipilihlah tiga informan yang dinilai mahfum dan menguasai *Carita Maung Panjalu* ini. Ketiga informan tersebut adalah tokoh masyarakat yang berasal dari latar belakang profesi berbeda, yakni Sesepuh Panjalu, Sekretaris Yayasan Boros Ngora, dan Kuncen Bumi Alit-Panjalu.

Data sekunder yang diperoleh peneliti yakni buku sumber cerita rakyat *Carita Maung Panjalu* yakni dengan cara studi pusaka yang dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian *Carita Maung Panjalu*. Di akhir penelitian data tersebut dapat dijadikan pembandingan untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh selama penelitian sehingga bisa mengetahui sejauhmana penelitian ini dilakukan oleh orang lain dan diketahui juga teori-teori yang dapat mempertajam analisis.

2.) Pengolahan Data

Adapun setelah data diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data dengan tahapan, antara lain: transkripsi, penerjemahan, dan analisis data.

Transkripsi cerita sangat diperlukan mengingat bahasa yang dipakai dalam cerita *Carita Maung Panjalu* menggunakan Bahasa Sunda. Tujuan dari transkripsi ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kajian analisis terhadap teks cerita.

Langkah berikutnya adalah penerjemahan. Hasil terjemahan ini merupakan panduan peneliti dalam menganalisis lebih dalam mengenai *Carita Maung*

Panjalu. Tujuan lain dari penerjemahan ini, tak lain agar pembaca mengetahui dan mengerti akan isi cerita rakyat tersebut.

Analisis data akan diidentifikasi dan ditafsirkan dari hasil deskripsi data. Adapun hasil identifikasi dan penafsiran meliputi struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi *Carita Maung Panjalu*.

3.) Penulisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disajikan sebagai tahapan terakhir yang bisa memproyeksikan cerita berdasarkan analisis kajian yang dilakukan. Hasil penelitian adalah sebuah data primer berupa cerita rakyat berjudul *Carita Maung Panjalu* yang telah direduksi dan difokuskan pada satu penelitian, yakni sebuah analisis yang mengkaji aspek struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi.